

Peningkatan Kognitif, Afektif dan Psikomotor Melalui Promosi Kesehatan tentang Bijak Menggunakan Antibiotik pada Masyarakat di Desa Umbul Natar Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan

Muhammad Iqbal, Ramadhan Triyandi, Muhammad Fitra Wardhana Sayoeti, Dwi Aulia Ramdini, Suharmanto

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Resistensi antibiotik merupakan masalah global yang hingga kini masih terus dihadapi. Tingkat resistensi antibiotik terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu penyebabnya adalah upaya pengobatan sendiri dengan antibiotik tanpa resep yang sangat umum dijumpai di negara maju dan berkembang. Promosi kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotor masyarakat Desa Umbul Natar dalam penggunaan antibiotik yang dapat menjadi upaya mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, yang dilanjutkan dengan diskusi. Khalayak sasaran yang cukup strategis dalam kegiatan ini adalah 20 orang kepala keluarga di Desa Umbul Natar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan ini terdiri dari evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir. Hasil promosi kesehatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman yang cukup signifikan yaitu sebesar 35 % pada kategori tingkat pemahaman “baik” mengenai materi penyuluhan. Selain itu, terjadi diskusi interaktif yang mengeksplorasi lebih dalam tentang penggunaan antibiotik dengan tepat. Dengan adanya penggunaan antibiotik secara bijak, maka diharapkan dapat menurunkan resiko terjadinya resistensi antibiotik dan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Desa Umbul Natar.

Kata kunci: afektif, kognitif, psikomotor, resistensi antibiotik

Korespondensi : Muhammad Iqbal, S. Farm., M.Sc., Apt | Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung | HP +62-81373346004 | email: iqbalcallystaorlin@gmail.com; muhammad.iqbal5101@fk.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Resistensi antibiotik merupakan masalah global yang hingga kini masih terus dihadapi. Tingkat resistensi antibiotik terus meningkat setiap tahunnya. Sebanyak 700.000 jiwa pada tahun 2013 meninggal karena resistensi antimikroba dan dapat diperkirakan pada tahun 2050 sebanyak 10 juta jiwa meninggal tiap tahunnya akibat resistensi ini.¹ Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyatakan bahwa 10% masyarakat menyimpan antibiotik di rumah, dan 86,10% masyarakat di antaranya mendapatkan antibiotik tanpa resep dokter.² Penelitian lain memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan yang nyata pada infeksi oleh kuman penghasil *extended spectrum beta lactamases* (ESBL) di rumah sakit. Resistensi antibiotik ditimbulkan oleh beberapa sebab, diantaranya penggunaan yang berlebihan dan penggunaan yang salah.^{3,4}

Upaya pengobatan sendiri dengan antibiotik tanpa resep sangat umum dijumpai

di negara maju dan berkembang. Di Indonesia antibiotik sering diserahkan tanpa resep dokter di apotek, toko obat dan bahkan warung pinggir jalan. Survei yang dilakukan pada populasi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaporkan bahwa sebanyak 64% pembelian antibiotik dibeli tanpa resep dokter. Sekitar 80% penggunaan antibiotik paling banyak pada kasus gangguan respiratori.⁵ Sebanyak 44,3% kasus *case fatality rate* dan 31% kasus kematian akibat resistensi antibiotik pada kasus *Hospital acquired infection neonatus*.⁶

Banyak masyarakat yang belum paham dengan resistensi antibiotik dan dampaknya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melaksanakan program gerakan masyarakat cerdas obat sebagai implementasi langkah penanggulangan resistensi antibiotik. Kurangnya edukasi dan kesadaran terhadap pentingnya menggunakan antibiotik secara bijak menjadi faktor utama dalam masalah ini.

Tingkat resistensi antibiotik kian meningkat dengan jenis antibiotik resisten yang bervariasi pula.⁷ Peran masyarakat dalam mendukung gerakan pencegahan resistensi antibiotik sangatlah penting. Resistensi antibiotik timbul paling besar berasal dari kalangan masyarakat yang menggunakan antibiotik secara bebas. Meningkatkan *awareness* atau kesadaran penting agar masyarakat dapat berperan serta dalam menanggulangi resistensi antibiotik.⁸

Faktanya banyak masyarakat masih banyak yang salah kaprah dengan kegunaan antibiotik. Ada yang beranggapan bahwa antibiotik merupakan obat penurun panas, obat flu-batuk, dan bahkan ada pula yang beranggapan antibiotik merupakan obat wajib untuk semua jenis penyakit. Kesalahan pemahaman juga terdapat di sektor peternakan, tidak sedikit para pemilik hewan ternak menggunakan antibiotik untuk hewan ternak mereka seperti ayam, bebek, angsa. WHO telah melarang penggunaan antibiotik untuk tujuan pertumbuhan pada hewan ternak. Peran apoteker sangat diperlukan untuk meluruskan dan mengedukasi masyarakat dalam penggunaan antibiotik guna mendukung program penanggulangan resistensi antibiotik. Mengurangi konsumsi antibiotik tidak cukup dalam mengontrol resistensi antibiotik, diperlukan langkah preventif seperti meningkatkan sanitasi infeksi dan mencegah penyebaran infeksi juga diperlukan.⁹

Berdasarkan fenomena yang terjadi di di desa Umbul Natar Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, didapatkan informasi bahwa masyarakat yang mempunyai keluhan sakit sering menggunakan antibiotik sebagai obat-obatan yang dikonsumsi sebagai upaya untuk meringankan sakitnya. Padahal, tidak semua keluhan sakit dapat diatasi dengan antibiotik. Justru penggunaan antibiotik yang tidak sesuai resep dokter, dapat menimbulkan resistensi antibiotik, sehingga sakit yang diderita oleh seseorang akan sulit disembuhkan dan membutuhkan jangka waktu yang lama.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, yang dilanjutkan dengan diskusi. Materi

penyuluhan yang diberikan mencakup: pengertian antibiotik, kejadian resistensi antibiotik, indikasi antibiotik, kontra indikasi antibiotik, penggolongan antibiotik, dan cara penggunaan antibiotik. Khalayak sasaran yang cukup strategis dalam kegiatan ini adalah 20 orang kepala keluarga di Desa Umbul Natar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, dimana keberadaan kepala keluarga ini cukup strategis dalam menyebarkan pengetahuannya pada anggota keluarga yang lain maupun masyarakat di sekitarnya. Kegiatan ini bekerja sama dengan Kelompok Rukun Tani Desa Umbul Natar Kelurahan Jati Mulyo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan sebagai penyedia tempat dan penyelenggara kegiatan.

Evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan ini terdiri dari evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan *pre-test* kepada peserta yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang akan diberikan. Hasil dari evaluasi ini berupa nilai skor tiap peserta, yang merupakan hasil pembagian dari jawaban benar dengan total jumlah pertanyaan dikalikan 100. Evaluasi proses dilakukan dengan melihat tanggapan masyarakat melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ataupun umpan balik yang diberikan dalam diskusi. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan *post-test* kepada peserta yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sama yang telah diberikan pada *pre-test*. Skor nilai *post-test* dibandingkan dengan skor nilai *pre-test*. Apabila nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test* maka kegiatan penyuluhan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat. Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan tentunya akan dilakukan proses perizinan ke pemerintah setempat terlebih dahulu.

HASIL

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Juli 2020 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan menggunakan protokol kesehatan mengingat kegiatan ini dilakukan dalam situasi masih dalam pandemi Covid-19. Hasil *pre-test* yang dilakukan menunjukkan bahwa 30 persen peserta memiliki pengetahuan

kategori “kurang” berkaitan dengan materi yang akan diberikan (Tabel 1) . Sebanyak 40 persen peserta sudah memiliki bekal pengetahuan cukup (Tabel 1). Sedangkan, 30 % peserta memiliki pengetahuan yang “baik” terhadap materi yang akan diberikan dalam penyuluhan promosi kesehatan (Tabel 1). Setelah dilakukan promosi kesehatan melalui penyuluhan, terdapat kenaikan pemahaman peserta secara signifikan. Hal ini terbukti dari nilai *post-test* yang didapatkan peserta. Terjadi penurunan persentase untuk peserta yang memiliki pemahaman “kurang” terkait materi yang diberikan yaitu menjadi sebesar 10% (Tabel 2). Sedangkan, pemahaman peserta yang masuk dalam kategori “baik” meningkat secara signifikan sebesar 35% sehingga berubah menjadi 65% (Tabel 2).

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Penerimaan Materi Penyuluhan (*Pre-Test*)

Nilai	Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase
< 60	kurang	2	10%
60 - 79	cukup	5	25%
80 - 100	baik	13	65%
Total		20	100%

Nilai	Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase
< 60	kurang	6	30%
60 - 79	cukup	8	40%
80 - 100	baik	6	30%
Total		20	100%



Gambar 2 Penyampaian materi penyuluhan Promosi kesehatan bijak menggunakan antibiotik.

PEMBAHASAN

Resistensi antibiotik merupakan kondisi dimana suatu infeksi penyakit akibat bakteri tertentu tidak bisa diatasi dengan antibiotik standar terapi. Kondisi ini dapat berdampak pada keefektifan terapi dan biaya pengobatan. Sementara itu, resistensi antibiotik menjadi masalah global dalam bidang kesehatan yang hingga kini masih terus dihadapi. Kondisi ini terus dihantui dengan tingkat resistensi antibiotik yang terus meningkat setiap tahunnya. Penyebab kejadian resistensi antibiotik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu antara lain pembelian antibiotik tanpa resep dokter, penggunaan yang berlebihan, penggunaan yang salah, ataupun penjualan antibiotik secara *online* yang masih beredar bebas di pasaran.^{1,3} Hal ini mendorong sangat diperlukannya peran kolaborasi antara seluruh *stake holder* yang berkepentingan dalam bidang kesehatan, baik itu pihak pemerintah, organisasi kesehatan, maupun pihak akademisi.

Promosi kesehatan berupa penyuluhan mengenai penggunaan antibiotik secara bijak dengan pengkhususan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi penting untuk dilakukan terhadap masyarakat Desa Umbul Natar, Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. Hal ini dikarenakan masih terdapatnya pola penggunaan antibiotik yang kurang tepat dalam lingkungan masyarakat Desa Umbul Natar berdasarkan survei singkat yang telah

dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil dari *pre-test* dan *post-test*, terbukti dengan adanya promosi kesehatan ini dapat meningkatkan secara bermakna pemahaman masyarakat Desa Umbul Natar akan penggunaan antibiotik secara bijak. Tingginya jumlah pertanyaan dari peserta kegiatan juga menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap penggunaan antibiotik. Hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* yang signifikan serta terjadinya diskusi interaktif antara penyuluh dan peserta kegiatan diharapkan dapat menjadi sebuah langkah yang positif sebagai bagian dari Gerakan Masyarakat Sehat Sadar Obat yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Promosi kesehatan dengan tema penggunaan antibiotik secara bijak dalam kegiatan ini masih sangat jarang dilakukan di daerah Desa Umbul Natar. Hal ini mendorong masyarakatnya untuk antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dengan waktu yang ditentukan. Masyarakat Desa Umbul Natar sangat menaruh perhatian terhadap pengetahuan mereka sendiri akan obat, khususnya antibiotik. Dengan mengikuti kegiatan ini, aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor masyarakat Desa Umbul Natar dikembangkan secara bersamaan khususnya dalam mengaplikasikan informasi tentang bijak dalam menggunakan antibiotik.

Promosi kesehatan melalui penyuluhan tentang bijak menggunakan antibiotik memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat desa Umbul Natar dalam penggunaan antibiotik. Promosi kesehatan ini memberikan inisiasi awal dalam peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor masyarakat desa Umbul Natar dalam penggunaan antibiotik. Selain itu, promosi kesehatan ini secara tidak

Secara aplikatif, peningkatan aspek kognitif dapat dilihat dari cara masyarakat mendapatkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tentang suatu antibiotik dalam pengobatannya. Peningkatan aspek afektif dapat dilihat dari cara masyarakat bersikap positif (mendukung) atau negatif (tidak mendukung) terhadap suatu obat antibiotik dalam masa pengobatan ataupun terapi. Sedangkan, peningkatan aspek psikomotor dapat dilihat dari cara masyarakat mengaplikasikan seluruh informasi yang diterima dan sikap yang ditentukan dalam suatu pengobatan menggunakan antibiotik dengan mematuhi aturan pakai antibiotik sesuai petunjuk tenaga kesehatan. Dengan demikian, secara keseluruhan kegiatan ini bersifat sinergis dengan salah satu strategi penanganan resistensi antibiotik yang dilakukan oleh WHO.¹ Promosi kesehatan ini dapat menjadi salah satu upaya pihak akademisi untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia, dimana tentunya masih diperlukan kerja sama dengan pihak lain yang terkait serta program berkesinambungan dengan tema kesehatan yang lain.

SIMPULAN

langsung juga menjadi promotor kegiatan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat desa Umbul Natar dengan mengurangi resiko terjadinya resistensi antibiotik. Program promosi kesehatan yang berkelanjutan di Desa Umbul Natar perlu dilakukan agar kesadaran dan pemahaman masyarakat akan kesehatan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Global Action Plan On Antimicrobial Resistance. World Health Organization. 2015.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. 2013. Jakarta.
3. Aris W, Sri S, Charlotte C, Janet EH. Self medication with antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population based survey. BMC Research Notes. 2011. 4(1): 49-54.
4. Jim, O. Antimicrobial Resistance : Tackling a crisis for the health and wealth of nations. The AMR Review. 2014.
5. Hadi U, Broek P, Kolopaking EP, Zairina N, Gardjito WG. Cross-sectional study of availability and pharmaceutical quality of antibiotics requested with or without prescription (over-the-counter) in

- Surabaya, Indonesia. *BMC Infectious Diseases*. 2010. 10(1): 203–212.
6. Peters L, Olson L, Khu DTK, Linnros S, Le NK, Hanberger H, Dkk. Multiple antibiotic resistance as a risk factor for mortality and prolonged hospital stay: A cohort study among neonatal intensive care patients with hospital acquired infections caused by gram-negative bacteria in Vietnam. *PLoS ONE*. 2019. 14(5): 54-59.
 7. Bilal A, Wei W, Muhammad IA, Mohsin K, Saima M, Muhammad HR, Muhammad AN, Ruman FA, Muhammad AA, Muhammad UQ, Muhammad KF, Salamat, Zulqarnain B, Dkk. Review: antibiotic resistance: a rundown of a global crisis. *infection and drug resistance*. 2018. 11(1): 1645–1658.
 8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. 2018. Jakarta.
 9. Peter C, John JB, Timothy RW, Sumanth G, Ramanan L. Anthropological and socioeconomic factors contributing to global antimicrobial resistance: a univariate and multivariable analysis. *Lancet Planet Health*. 2018. 2(1): 398–405.